

PENGARUH TATA RUANG DAN KOMUNIKASI INTERN TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA GURU DI SMK NEGERI 9 SEMARANG

Ade Rustiana¹
Nela Harni Rosmawati²

Abstract: *Office layout is a method to formulate spatial, tools, layout, and their physical environment that aims to provide a means for teachers and internal communications are an important means to unify the direction and the views and thoughts among teachers and between teachers with the Head of School, so create cohesion in the work. This research aims: 1) to determine whether there is any spatial effect on the effectiveness of teachers' work; 2) to determine whether there is an internal communication influence the effectiveness of teachers' work; 3) to know how big influence of spatial planning and internal communication on the effectiveness of working collectively same. The population that became the subject of this study was the teacher of SMK Negeri 9 Semarang all 44 people who made the research sample because this study represents a population study. In this study, the independent variables are spatial and internal communications, while the dependent variable is the employment effectiveness of teachers. Data collection was performed using a questionnaire technique, documentation and observation. Data analysis technique used is descriptive analysis percentages, multiple regression analysis, simultaneous test, partial test, coefficient of determination and classical assumption. Based on the results of regression analysis obtained F value of 13.357 with a probability of $0.000 < 0.05$, which means that there is significant influence between spatial planning and internal communication on the effectiveness of teacher working SMK Negeri 9 Semarang. The amount of influence between spatial planning and internal communication on the effectiveness of teacher working SMK Negeri 9 for 39.5% of Semarang. Based on this research, the authors suggest that: in drafting desk should be more loose and in placing the furniture and other equipment should be to take advantage of the space available, so the staff room and classrooms and teachers more impressed with a neat move freely when doing academic activities; head schools should pay more attention to another teacher performance by giving instructions clearly did not even hesitate to reprimand if proven negligent in completing the job, as an effort to improve the quality of education, school principals should be willing to open ourselves to receive all complaints, ideas, or ideas from teachers.*

Key word: *Office Layout, Internal Communication*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu organisasi sekolah dalam mewujudkan tercapainya tujuan secara efisien tergantung kepada berbagai macam faktor, misalnya pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh para guru akan banyak membawa pengaruh dalam mencapai tujuan yang

¹ Staf pengajar Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNNES

² Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNNES

telah ditetapkan. Karena suatu organisasi pada dasarnya merupakan sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (Muhammad, 2002:24). Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan manusia, Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga melainkan sekolah sebagai sumber inspirasi dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut dibuktikan bahwa pendidikan sekarang ini telah berimbas pada pola pikir ekonomi dengan beragam pertimbangan terutama dari efektivitas dan efisiensi telah menjadi semacam ideologi dalam pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut wajar bahwa manusia merupakan faktor kunci utama dalam setiap organisasi lebih-lebih di sekolah bahwa guru merupakan salah satu penggerak segala aktivitas yang ada dalam sekolah yang terkait dengan proses belajar mengajar pada siswa, karena guru merupakan faktor penentu kearah tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dari sisi lain, guru sering diciptakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator dan fasilitator*. Di dalam kantor biasanya guru bekerja sebagai *administrator* yang melakukan administrasi sekolah, seperti mengisi buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru memiliki rencana pengajaran, program semester dan program tahunan serta yang paling sering dilakukan adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa. Walaupun terkadang guru juga sering mengerjakan tugas administrasi tersebut tidak hanya di ruangan sekolah juga biasanya dilakukan di rumah. Sedangkan peran sebagai *educator, manager, supervisor, leader, inovator, dinamisator, evaluator dan fasilitator*, biasanya dilakukan guru didalam proses belajar mengajar di dalam kelas (Suparlan, 2005:29)

Berangkat dari penjelasan diatas, jelas bahwa didalam bekerja baik di kantor maupun di ruang kelas, hendaknya guru bekerja secara efektif yang ditunjang dengan lingkungan kerja yang baik dan fasilitas yang mendukung. Sehingga tidak sering mengalami kejenuhan tetapi sebaliknya justru ruangan kerja dapat memberikan suasana kegembiraan, kenyamanan dan kondusif yang akhirnya dapat menciptakan efektivitas kerja yang tinggi. Suparlan (2005:88) dalam bukunya *Menjadi guru efektif* menyatakan bahwa: "Guru yang efektif adalah guru yang menguasai kemampuan sesuai dengan standar kompetensi yang telah di tetapkan dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswanya. Karakteristik guru efektif dapat dilihat dari kinerjanya, bukan hanya sekedar dari hasil belajar siswa, melainkan juga dari aspek proses pembelajarannya yang optimal".

Efektivitas merupakan suatu dasar pembentukan dan penyelenggaraan organisasi sekolah. Oleh karena itu eksistensi dan pertumbuhan organisasi sekolah akan lebih terjamin apabila sekolah tersebut dapat mencapai efektivitas kerja para personel yang ada didalamnya. Dengan terciptanya efektivitas kerja, maka guru akan berusaha untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaannya. Sebaliknya ketidakefektifan dalam bekerja maka guru akan mudah putus asa bila mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan tugas, sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas itu sendiri paling baik dapat dimengerti jika dilihat dari sudut sejauh mana organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan operasi dan tujuan operasionalnya (M.Steers, 1985:205)

Tata ruang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas kerja, dengan tata ruang kantor yang tertata dan tidak membosankan akan dapat membantu proses pelaksanaan tugas dengan baik yang telah direncanakan oleh organisasi dalam aktivitas atau kegiatan pencatatan, pengolahan, komunikasi. Adapun yang dimaksud tata ruang dalam hal ini

adalah tata ruang guru dan ruang kelas yang merupakan tempat pelaksanaan proses belajar mengajar maupun evaluasi. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, diantaranya adalah menyediakan keterangan-keterangan yang lengkap dan akurat, terciptanya suasana ruangan yang harmonis dan menyenangkan, mencapai hasil pekerjaan secara efektif dan efisien, memberikan pelayanan kepada para pengguna fasilitas sekolah yang optimal serta memberikan kenyamanan dan menciptakan iklim yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan ruang kelas merupakan tempat interaksi antara guru, siswa dan materi pelajaran (Ekosiswoyo, 1996:3). Untuk menciptakan ruang kelas yang nyaman dalam proses belajar mengajar, perlu disusun kembali dalam penataan ruangan, penataan perabot, penataan alat-alat dan perlu diperhatikan pula lingkungan fisik yang mempengaruhi keefektivitasan kerja guru didalam melaksanakan tugas sekolah maupun kenyamanan siswa di dalam proses belajar mengajar. Dengan tata ruang yang baik akan membantu mekanisme pekerjaan dapat berjalan lancar, menciptakan ketentraman, ketenangan, dan kegairahan kerja yang menjadi idaman setiap guru yang dapat diperoleh dengan menyusun tata ruang secara baik.

Selain tata ruang, faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas kerja guru adalah komunikasi. Sebagian ahli seperti menurut Nitisemito mengartikan komunikasi sekedar sebagai proses pemberitahuan dari satu pihak ke pihak lain, yang dapat berupa rencana-rencana, instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, saran-saran dan sebagainya. Oleh karena itu komunikasi dalam hal memiliki makna yang luas dalam proses interaksi kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi, dengan adanya kerjasama yang baik antara kolega,teman sejawat, pimpinan ataupun dengan siswa itu sendiri dapat menciptakan efektivitas kerja guru dalam mencapai tujuan yang diharapkan

Lebih jelas bahwa komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah komunikasi intern yaitu komunikasi yang dilaksanakan oleh guru di dalam lingkungan belajar (sekolah) yang berhubungan dengan pembagian tugas dalam sekolah, maupun dalam melakukan koordinasi sebagai sarana untuk dapat bekerjasama dengan personel lainnya di dalam sekolah. Guru akan terbantu dengan baik dalam menjalankan tugasnya bila koordinasi intern di sekolah sering berlangsung terutama dengan sekolah dan pihak yang terkait satu dengan pihak yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara formal maupun non formal. Komunikasi merupakan kekuatan pengikat yang akan memajukan struktur dan stabilitas organisasi, dimana komunikasi memungkinkan koordinasi antar organisasi, sehingga organisasi sekolah tersebut dapat berjalan secara efektif (Abizar, 1988:251).

Efektivitas seseorang sebagai guru tidak memandang pekerjaannya, tetapi pada tingkat tertentu ditentukan oleh kemampuannya untuk mengadakan komunikasi dengan kepala sekolah maupun personel lainnya yang setingkat. Komunikasi yang efektif merupakan tanggung jawab dari setiap orang dalam suatu organisasi (Moekijat, 1990:120)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian di SMK Negeri 9 Semarang, menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi tata ruang dalam sekolah cukup mendukung, namun masih terdapat ketidakraturan dalam hal penataan ruangan serta pemanfaatan ruangan yang ada seperti terlihat tata ruang kantor guru kurang disusun secara rapi dan agak berhimpit-himpitan serta letak perabot dan alat-alat yang ada dalam ruangan kantor dalam sekolah yang salah sehingga menimbulkan kesan sempit pada ruangan yang benar-benar mengurangi keefektifan kerja guru (sumber: pengamatan langsung)

Begitu juga dengan komunikasi internnya yang berlangsung masih kurang efektif. Seperti terlihat kepala sekolah kadang-kadang saja memberi petunjuk kepada guru untuk

melakukan tugas yang dibebankan kepadanya. Jika guru dalam menjalankan tugasnya masih terjadi kekeliruan, kepala sekolah kadang-kadang saja memberi teguran. Selain itu sebagian guru masih merasa sungkan untuk mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan adanya posisi kantor kepala sekolah dan kantor guru yang terpisah sehingga menjadikan komunikasi antara kepala sekolah kepada guru sangat sulit dilakukan, serta intensitas kedekatan antara guru dengan kepala sekolah yang masih kurang sehingga mempengaruhi tingkat kesulitan dalam menyampaikan informasi (sumber: berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru setempat).

Sementara di aspek lain bahwa efektivitas kerja guru-guru SMKN 9 tergolong baik dari kriteria umum, terbukti popularitas SMKN 9 baik dilihat dari prestasi akademik yang dicapai maupun dari non akademik yaitu performance, motivasi siswa untuk menjadi siswa SMKN tersebut cukup tinggi, dan prestasi-prestasi lain yang diraihinya. Hal itu semua tidak mungkin dapat terwujud dengan baik apabila bukan dari kinerja komponen-komponen sekolah, salah satunya guru.

Adapun Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh tata ruang terhadap efektivitas kerja; adakah pengaruh komunikasi intern terhadap efektivitas kerja; serta seberapa besar pengaruh tata ruang dan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tata ruang terhadap efektivitas kerja; untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh komunikasi intern terhadap efektivitas kerja dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tata ruang dan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja dengan kegunaan diharapkan secara teoritis adalah pembuktian secara analisis ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perkantoran dengan kegunaan praktis dapat berguna sebagai masukan bagi guru dan memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah penataan ruang kantor ataupun ruang kelas dalam sekolah dan pelaksanaan komunikasi intern di SMK Negeri 9.

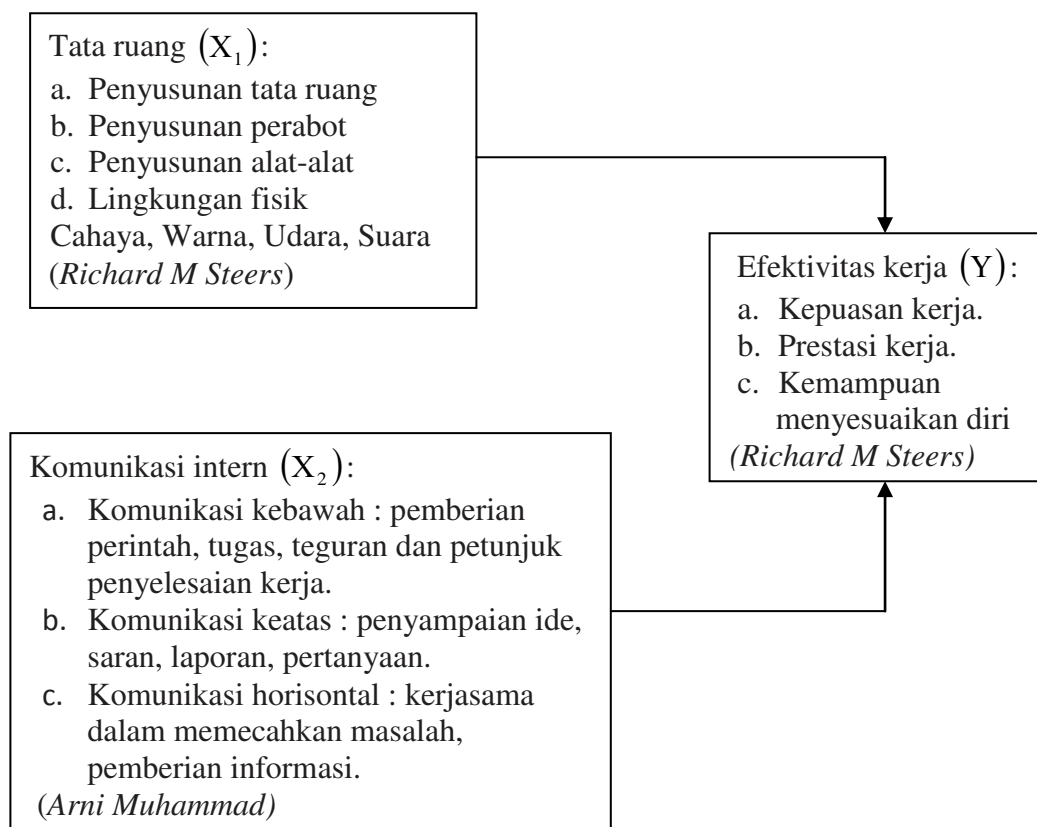
Tata ruang kantor ataupun kelas di sekolah merupakan faktor yang sangat berperan terhadap guru dalam menjalankan pekerjaannya secara efektif, yang didukung oleh penyusunan perabot dan pengaturan tempat kerja untuk menjalankan segala aktivitas dalam sekolah. Dengan tata ruang yang baik dan tepat maka pekerjaan akan berjalan secara harmonis dan efektif. Jarak yang ditempuh oleh guru pada waktu mondar-mandir ataupun mengajar dapat dipersingkat sehingga tidak membuang tenaga dan waktu dengan percuma. Selain itu rasa nyaman dan senang bekerja akan timbul dalam diri guru. Semua itulah yang nantinya akan mempengaruhi keefektifan guru dalam bekerja. Selain faktor penataan ruang peralatan dan perabotan, faktor lingkungan fisik yang meliputi penataan cahaya, warna, udara dan suara didalam ruangan juga merupakan bagian dari tata ruang yang penting.

Begitupula dalam hal pengembangan komunikasi antar personil yang sehat harus senantiasa dikembangkan, komunikasi intern yang terbina dengan baik akan memberikan kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan serta memecahkan persoalan sekolah yang menjadi tugas bersama. Komunikasi intern merupakan komunikasi antar personil harus senantiasa dikembangkan, baik oleh kepala sekolah maupun oleh para guru. Kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk membina komunikasi intern dengan sebaik-baiknya agar para guru mampu bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan dan kinerjanya (Sutomo, 2006:117).

Upaya membina komunikasi tidak sekedar untuk menciptakan kondisi yang menarik dan hangat, tetapi akan mendapatkan makna yang mendalam dan berarti bagi pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan demikian setiap guru dapat bekerja dengan tenang dan menyenangkan

serta terdorong untuk berprestasi lebih baik, dan mengerjakan tugas mendidiknya dengan penuh kesadaran. Dalam bekerja bantuan sesama guru akan senantiasa diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Banyak masalah yang perlu didiskusikan bersama, misalnya masalah pengajaran, model mengajar yang baru, pendekatan baru, teknik evaluasi dan lain-lain. Kesemuanya itu perlu adanya diskusi antar teman untuk menyempurnakan langkah dalam mencapai tujuan sehingga efektif dan efisien (Sutomo, 2006:118).

Efektivitas dari kegiatan-kegiatan sekolah tergantung pada kemampuan guru untuk berkomunikasi serta mengemukakan informasi yang relevan. Guru harus mampu melaksanakan kerja sama dengan guru lainnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah. Guru juga harus mampu menyesuaikan diri pada lingkungan yang relevan berikut yang mempengaruhinya, untuk dapat mewujudkan serta mempertahankan keadaan sekolah yang sedang berjalan. Melalui komunikasi internal, para guru berbagi pesan diantara sesamanya. Komunikasi internal ini digunakan untuk mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas para guru, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan adanya kesamaan bahasa, pikiran dan tindakan dalam mewujudkan kepentingan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dengan tata ruang yang baik dan komunikasi intern yang efektif dan positif, maka akan memperkuat keseluruhan organisasi sekolah dalam menjalankan operasinya sehingga dapat meningkatkan efektivitas kerja guru. Untuk memperjelas uraian tentang pengaruh tata ruang dan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja, maka digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Berdasarkan teori yang peneliti kutip maka hipotesis yang diajukan adalah “ Adakah pengaruh positif antara tata ruang dan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja guru di SMK Negeri 9 Semarang”.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang akurat maka dalam penelitian ini menggunakan teknik populasi yaitu seluruh guru SMK Negeri 9 Semarang, dengan jumlah 44 guru. Adapun variabel penelitiannya adalah variabel bebas (X) dalam penelitian ini terdiri dari: a) tata ruang (X_1) dengan indikator sebagai berikut: 1) Penyusunan tata ruang; 2) Penyusunan perabot; 3) Penyusunan alat-alat; 4) Lingkungan fisik yang meliputi : a) Cahaya; b) Warna; c) Udara; d) Suara; b) komunikasi intern (X_2) dengan indikator sebagai berikut: 1) Komunikasi ke bawah meliputi: pemberian tugas, perintah, teguran dan petunjuk penyelesaian pekerjaan; 2) Komunikasi ke atas meliputi: penyampaian ide, saran, laporan dan pertanyaan; 3) Komunikasi horisontal meliputi: kerja sama dalam memecahkan masalah, pemberian informasi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas yaitu efektivitas kerja dengan indikator: a) kepuasan kerja; b) Prestasi kerja; c) kemampuan menyesuaikan diri.

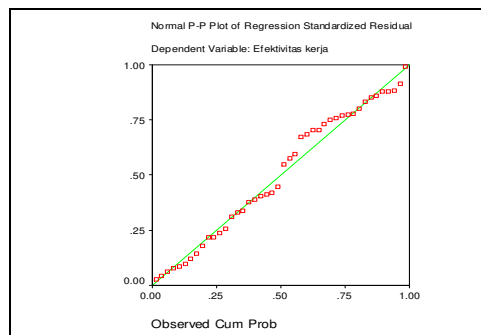
Metode Pengumpulan Data menggunakan metode angket atau kuesioner dan untuk melengkapi data tambahan yang berupa dokumen atau yang berkenaan dengan identitas tentang responden penelitian menggunakan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi linier berganda*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa tata ruang di SMK Negeri 9 Semarang sudah tersusun secara tepat yang berarti bahwa dalam penyusunan tata ruang, penyusunan perabot, penyusunan alat-alat kantor serta lingkungan fisik yang ada sudah tersusun secara tepat sehingga mendukung dalam proses penyelesaian pekerjaan guru secara efektif.

Komunikasi intern di SMK Negeri 9 Semarang sudah efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi intern yang terjalin, baik komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horisontal sudah efektif sehingga memudahkan guru dalam melakukan koordinasi maupun dalam menyampaikan informasi sehubungan dengan adanya kebijakan maupun informasi penting lainnya dalam dunia pendidikan yang dapat meningkatkan efektivitas kerja guru.

Hasil uji normalitas dalam kajian penelitian ini menggunakan P-P plot. Apabila grafik yang diperoleh dari output SPSS ternyata titik-titik mendekati garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Lebih jelasnya hasil uji normalitas data dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1
P-P Plot pengujian normalitas model regresi

Terlihat dari grafik di atas, titik-titik mendekati garis diagonal yang berarti bahwa model regresi berdistribusi normal. Uji Linieritas, hasil uji linieritas dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Linieritas tata ruang dan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja

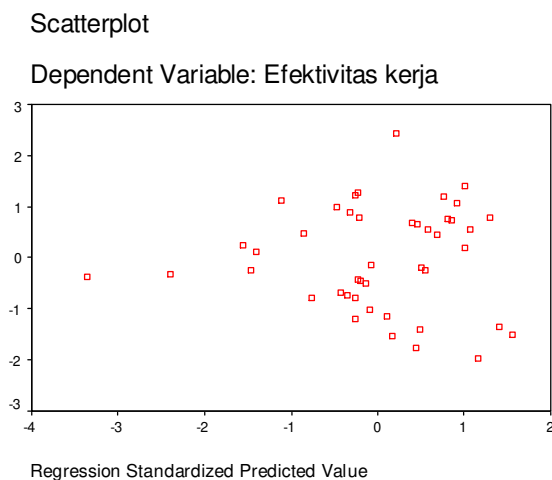
Aspek	F _{hitung}	Dk	P value	Kriteria
Tata ruang	1,032	26: 16	0,487 > 0,05	Linier
Komunikasi intern	0,760	10: 32	0,665 > 0,05	Linier

Sumber: data primer 2006

Terlihat dari tabel di atas, diperoleh nilai p value dari masing-masing pengujian melebihi 0,05 yang berarti bahwa model regresi antara tata ruang terhadap efektivitas kerja bersifat linier, demikian juga antara komunikasi intern terhadap efektivitas kerja bersifat linier.

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah antara variable bebas yaitu antara tata ruang dan komunikasi inten memiliki hubungan yang sempurna atau tidak. Syarat diterimanya model regresi ganda apabila antara variable bebas tidak mengandung korelasi yang sempurna. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai variance inflance faktor (VIF) berdasarkan hasil output SPSS. Apabila nilai VIF < 5 dan mendekati 1 dapat disimpulkan bahwa asumsi adanya multikolinieritas ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai VIF = 1,108 yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas, hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scater plot sebagai berikut:



Gambar 2
Scater plot uji hetersokedastisitas

Terlihat dari tabel di atas, ternyata titik-titik tersebar tidak teratur dan berada di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu vertikal yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Analisis regresi meliputi uji parsial, uji simultan dan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien-koefisien regresi seperti tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2
Analisis Regresi

Model	Koefisien	\square	t	Sig.	Partial
(Constant)	33.632		3.541	0.001	
Tata ruang	0.253	0.293	2.290	0.027	0.337
Komunikasi intern	0.395	0.472	3.687	0.001	0.499

Sumber: data primer 2006

Terlihat pada tabel di atas, koefisien regresi untuk variabel tata ruang sebesar 0,253, koefisien variabel komunikasi intern sebesar 0,395 dan diperoleh pula konstanta sebesar 33,632, sehingga model regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 33,362 + 0,253X_1 + 0,395X_2$$

Model tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) Setiap terjadi kenaikan satu skor tata ruang akan diikuti kenaikan efektivitas kerja sebesar 0,253, apabila variabel komunikasi intern dianggap tetap.
- 2) Setiap terjadi kenaikan satu skor komunikasi intern akan diikuti kenaikan efektivitas kerja sebesar 0,395, apabila variabel tata ruang dianggap tetap.

Uji Parsial Variabel Tata Ruang, Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji parsial dengan bantuan program SPSS release 10 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,253. Koefisien regresi ini diuji kebermaknaannya menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} 2,290 dengan nilai signifikansi 0,027. Karena nilai signifikansi 0,027 < level of signifikan (0,05) dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial H_a yang berbunyi ada pengaruh tata ruang terhadap efektivitas kerja guru diterima. Besarnya kontribusi tata ruang terhadap efektivitas kerja sebesar $(0,337)^2 \times 100\% = 11,36\%$.

Uji Parsial Variabel Komunikasi Intern, Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS diperoleh koefisien regresi sebesar 0,395. Koefisien korelasi tersebut diuji kebermaknaannya menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,687 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi 0,001 < level of signifikan (0,05) dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial H_a yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja guru diterima. Besarnya kontribusi komunikasi intern terhadap efektivitas kerja sebesar $(0,499)^2 \times 100\% = 24,90\%$

Pengujian Hipotesis secara Simultan (uji F), Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan yang menyatakan ada pengaruh tata ruang dan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja guru dapat dilihat dari hasil uji F. Kriteria pengujiannya apabila nilai p value < 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	882.372	2	441.186	13.357	.000 ^a
	Residual	1354.198	41	33.029		
	Total	2236.570	43			

a. Predictors: (Constant), Komunikasi intern, Tata ruang

b. Dependent Variable: Efektivitas kerja

Hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 13,357$ dan nilai $p \text{ value} = 0,000$. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti H_a yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan secara simultan tata ruang dan komunikasi intern terhadap efektivitas kerja guru diterima.

Analisis Koefisien Determinasi, Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai R^2 . Hasil analisis diperoleh nilai R^2 sebesar 0,395 yang menunjukkan bahwa tata ruang dan komunikasi intern memberikan kontribusi terhadap efektivitas kerja guru sebesar 39,5%, selebihnya dari faktor lain di luar kedua variabel tersebut.

Pengaruh Tata Ruang terhadap Efektivitas Kerja Guru Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh tata ruang terhadap efektivitas kerja guru di SMK Negeri 9 Semarang diterima, terbukti dari nilai $p \text{ value} = 0,027 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,253 yang berarti setiap terjadi kenaikan persepsi guru terhadap kualitas tata ruang sebesar satu satuan akan diikuti kenaikan efektivitas kerjanya sebesar 0,253. Koefisien regresi yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas tata ruang yang ada di SMK Negeri 9 Semarang akan diikuti perubahan efektivitas kerja yang semakin positif. Kontribusi tata ruang terhadap efektivitas kerja sebesar 11,36%, yang berarti masih banyak faktor lain di samping tata ruang yang mempengaruhi efektivitas kerja.

Tata ruang kantor guru ataupun ruang kelas di sekolah merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap guru dalam menjalankan pekerjaannya secara efektif, yang didukung oleh penyusunan perabot dan pengaturan tempat kerja untuk menjalankan segala aktivitas dalam sekolah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tata ruang secara umum dalam kategori baik, terbukti dari 61,36% guru menyatakan bahwa tata ruang di SMK negeri 9 Semarang tergolong baik bahkan 36,37% menyatakan sangat baik. Tata ruang yang baik ini ditunjukkan dari penyusunan tata ruang, penyusunan perabot, penyusunan alat-alat dan kondisi lingkungan fisik yang baik. Dengan tata ruang yang baik dan tepat memungkinkan guru dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Selain itu rasa nyaman dan senang bekerja akan timbul dalam diri guru. Hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie (1991:188-189) yang menyatakan bahwa tujuan tata ruang meliputi: 1)segenap ruang baik di kantor guru maupun di kelas dipergunakan secara efisien untuk keperluan pekerjaan; 2)kesehatan dan kepuasan bekerja guru dapat terpelihara; 3)pengawasan terhadap pekerjaan guru dapat berlangsung secara memuaskan; 4)pihak luar yang mengunjungi sekolah yang bersangkutan mendapat kesan yang baik tentang sekolah tersebut dan 5)susunan tempat kerja dapat dipergunakan untuk berbagai pekerjaan dan mudah diubah sewaktu-waktu diperlukan

Pendapat lain dari Moekijat (2002:117-120) yang menyatakan bahwa dalam mengatur kursi, pengaturan tembok-tembok dan penempatan ruang kantor semuanya dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dicapai keindahan dan efektivitas. Kesenangan dan rasa puas guru dipengaruhi oleh tata ruang. Keadaan yang tidak berdesak-desakan, kesenangan bagi fasilitas pelayanan guru dan tempat yang sesuai dengan sumber cahaya merupakan beberapa dari kebutuhan-kebutuhan ini.

Pengaturan perabot yang disusun secara efisien pada letak yang tepat baik di ruang kantor guru maupun di kelas, dengan meja-meja yang disusun menurut garis lurus dan menghadap pada jurusan yang sama, perlengkapan lain ditempatkan dekat dengan guru yang banyak menggunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas kerja guru. Hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie (1991:198) yang menyatakan bahwa meja-meja kerja hendaknya

disusun menurut garis lurus dan menghadap kejurusan yang sama. Hal ini dimungkinkan agar masing-masing guru tidak mudah terganggu oleh guru yang lain ketika menyelesaikan pekerjaan di dalam ruangan.

Berkaitan dengan penyusunan alat-alat yang ada di ruang guru maupun di kelas menurut persepsi guru sudah baik yaitu terlihat rapi dan ruangan yang ada tidak berkesan sempit yang memberikan kesan lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Moekijat (2002:129) yang menyatakan bahwa alat-alat yang ada di kantor jangan hanya di pandang sebagai alat fisik untuk membantu guru menyelesaikan pekerjaan mereka tetapi juga harus dipandang sebagai alat pendorong rokhaniah karena alat-alat yang tepat membuat sikap yang positif dan kerjasama serta membantu menempatkan guru dalam tempat yang tepat untuk bekerjasama secara efisien.

Lingkungan fisik secara umum dalam kondisi yang baik, terbukti dari 54,55% guru menyatakan bahwa kondisi lingkungan fisik dalam kategori sangat baik dan 43,18% menyatakan baik. Penerangan lampu di ruang kantor maupun di ruang kelas menurut persepsi sebagian besar guru sudah memadai untuk luas ukuran ruangan tempat karena penyarannya merata, terang dan tidak menyilaukan mata, sehingga mendukung dalam memberikan hasil proses belajar mengajar yang lebih baik. Pemakaian warna dinding di ruang kantor guru maupun di kelas sangat sesuai dengan komposisi warna yang baik dan tidak menyilaukan mata sehingga meningkatkan semangat dan gairah kerja guru maupun dalam proses belajar mengajar. Kelembaban udara di ruangan sangat nyaman karena tingkat kelembaban udara sangat rendah dan suhu udara diruang bersih. Baik di kantor maupun di ruang kelas dilengkapi dengan alat pengatur suhu udara seperti kipas angin sehingga membantu sirkulasi udara. Letak sekolah yang agak jauh dari jalan raya sehingga jauh dari suara gaduh baik dari dalam maupun dari luar ruang kerja baik di kantor maupun di ruang kelas. Sependapat dengan Moekijat (2002:135) yang menyatakan bahwa perencanaan lingkungan fisik harus dikoordinasikan secara seksama, tata ruang harus di hubungkan dengan penerangan dan penggunaan mesin-mesin atau alat-alat dengan pengendalian suara. Sedangkan penerangan tergantung kepada warna yang dipakai. Dengan adanya perencanaan dikondisikan guru dapat bekerja secara menyenangkan, enak dan mengakibatkan kebiasaan-kebiasaan pekerjaan yang baik.

Pengaruh Komunikasi Intern terhadap Efektivitas Kerja Guru, berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh komunikasi intern terhadap efektivitas kerja guru di SMK Negeri 9 Semarang diterima, terbukti dari nilai p value=0,001<0,05. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,395 yang berarti setiap terjadi kenaikan persepsi guru terhadap kualitas komunikasi intern akan diikuti kenaikan efektivitas kerjanya sebesar 0,395. Koefisien regresi yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi intern yang ada di SMK Negeri 9 Semarang akan diikuti perubahan efektivitas kerja yang semakin positif. Kontribusi komunikasi intern terhadap efektivitas kerja sebesar 24,90%, yang berarti masih banyak faktor lain di samping tata ruang yang mempengaruhi efektivitas kerja.

Dalam sekolah komunikasi intern mempunyai peranan sentral karena merupakan sarana yang diperlukan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan guru ke tujuan dan sasaran sekolah. Terkait dengan komunikasi ke bawah, kepala sekolah dapat mengambil tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan komunikasi secara efektif dengan guru yaitu dengan memberikan tugas mengajar maupun tugas akademik lainnya secara tertulis dan lisan secara serempak. Hal itu sebagai upaya untuk mengetahui seberapa besar para guru mengerti dan termotivasi untuk melaksanakan tugas yang dibebankan oleh kepala sekolah. Di samping

itu rapat-rapat yang dilaksanakan untuk menilai hasil kegiatan belajar mengajar merupakan upaya agar kerja guru tetap sesuai target. Sesuai dengan pendapat M. Steers (1985:177) yang menyatakan bahwa sebagian besar komunikasi kebawah dalam organisasi dimaksudkan agar memperlancar peningkatan prestasi tugas melalui penjelasan sasaran dan imbalan yang bisa di terima untuk pelaksanaan yang memuaskan. Terkait dengan komunikasi ke bawah menurut persepsi sebagian besar guru sudah dalam kategori baik, terbukti dari 47,73% guru menyatakan adanya komunikasi ke bawah yang baik, meskipun masih ada 43,18% guru yang menyatakan kurang baik. Dari data ini maka perlu perhatian yang lebih tentang komunikasi antara kepala sekolah dengan guru. Keterbukaan antara kepala sekolah dan guru masih perlu ditingkatkan lagi.

Komunikasi ke atas yang dilakukan oleh guru kepada kepala sekolah yang berupa ide, saran, laporan dan pertanyaan berpengaruh terhadap efektivitas kerja guru. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Steers (1985:177) yang menyatakan bahwa besarnya jumlah fakta, pendapat, saran, keluhan dan seterusnya yang disampaikan pada atasan dapat dengan mudah meningkatkan efektivitas kerja sehingga mampu memecahkan setiap masalah secara cepat dan tepat berdasarkan informasi yang tepat. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 59,09% guru menyatakan bahwa komunikasi ke atas tergolong baik dan 11,36% dalam kategori sangat baik, namun masih ada 29,55% yang menyatakan kurang baik. Secara umum hubungan yang terjalin antara guru dan kepala sekolah sudah baik. Apabila mempunyai gagasan, ide atau saran yang berhubungan dengan pekerjaan atau kemajuan sekolah, guru sering menyampaikan kepada kepala sekolah. Apabila kepala sekolah menghendaki suatu laporan hasil belajar siswa, guru sering dapat menyerahkan tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Walaupun ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan, guru kadang-kadang saja mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah.

Komunikasi horisontal merupakan komunikasi yang terjadi diantara sesama guru dengan tujuan untuk melaksanakan kerjasama dalam memecahkan masalah dan saling memberikan informasi. Berdasarkan persepsi sebagian besar guru menunjukkan bahwa komunikasi horisontal dalam kategori baik. Apabila di sekolah terjadi suatu masalah, guru sering bekerjasama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehubungan dengan adanya perubahan kurikulum baru maupun informasi penting lainnya dari Depdiknas, guru mensosialisasikan hal tersebut kepada rekan kerja lain sebagai pengembangan wawasan dari semua komponen sekolah. Komunikasi yang baik tersebut secara langsung dapat berpengaruh pada efektivitas kerja yang baik.

Menurut M. Steers (1985:180), jika orang ingin memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien, diperlukan kerja sama yang selaras untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan usaha dari berbagai bagian dan kelompok kerja. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tingkat integrasi dan diferensiasi yang tepat dalam suatu organisasi tergantung pada efektivitas komunikasi horisontalnya. Selain itu untuk meningkatkan efektivitas terhadap komunikasi horisontal diperlukan tingkat kepercayaan dan keterbukaan antar pribadi yang lebih tinggi diantara sesama guru. Hal ini sebagai upaya untuk mengurangi kecenderungan menyembunyikan informasi yang mungkin berguna bagi guru lain.

SIMPULAN PENELITIAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa simpulan yaitu: 1) tata ruang di SMK Negeri 9 Semarang sudah tersusun secara tepat yang berarti bahwa dalam penyusunan tata ruang, penyusunan perabot, penyusunan alat-alat kantor serta lingkungan fisik yang ada

sudah tersusun secara tepat sehingga mendukung dalam proses penyelesaian pekerjaan guru secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tata ruang berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas kerja guru SMK Negeri 9 Semarang sebesar 11,36%; 2) komunikasi intern di SMK Negeri 9 Semarang sudah efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi intern yang terjalin, baik komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horisontal sudah efektif sehingga memudahkan guru dalam melakukan koordinasi maupun dalam menyampaikan informasi sehubungan dengan adanya kebijakan maupun informasi penting lainnya dalam dunia pendidikan yang dapat meningkatkan efektivitas kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi intern berpengaruh signifikan dan komunikasi intern sangat mendukung terciptanya efektivitas kerja guru, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tata ruang dan komunikasi intern secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas kerja guru di SMK Negeri 9 Semarang sebesar 39,50%.

Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) dalam menyusun meja kerja, perabot dan alat-alat yang ada hendaknya lebih longgar dan memanfaatkan luas ruangan yang ada, sehingga terkesan rapi dan guru lebih leluasa bergerak ketika melakukan aktivitas akademik; 2) kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan lagi kinerja guru dengan cara memberi petunjuk secara jelas bahkan tidak segan-segan menegur jika terbukti lalai dalam menyelesaikan pekerjaan, serta kepala sekolah hendaknya mau membuka diri untuk menerima segala keluhan, ide maupun gagasan dari guru.

DAFTAR REFERENSI

- Abizar. 1988. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta:Depdikbud
- Anoraga, Pandji. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta:Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Ensiklopedi Administrasi. 1975. Yogyakarta:Gunung Agung
- Ensiklopedi Indonesia, Jilid 3 (Van Hoeve). 1980. Jakarta:PT. Ichtiar Baru
- Ekosiswoyo, Rasdi,dkk. 1996. *Manajemen Kelas.(Suatu Upaya Untuk Memperlancar Kegiatan Belajar)*. Semarang:CV.IKIP Semarang Press
- Haris Budiyono, Amirullah. 2004. *Pengantar Manajemen*. Jakarta:Graha Ilmu
- Komarudin. 1985. *Manajemen Kantor Teori dan Praktek*. Bandung:Trigenda Karya
- Moekijat. 1990. *Asas-asas Perilaku Organisasi*. Bandung:Mandar Maju
- , 2002. *Tata Laksana Kantor Manajemen Perkantoran*. Bandung:Mandar Maju
- M. Steers, Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta:Erlangga

- Muhammad, Armi. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Niti Semito, Alex S. 1992. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik Edisi Ke 5*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing
- Sutomo, dkk. 2004. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang
- The Liang Gie. 1971. *Kamus Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: Karya POB 6.
- 1991. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Wursanto. 2003. *Etika Komunikasi Kantor*. Jakarta: Kanisius